

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Program Indonesia Sehat 2010 telah ditetapkan sebagai visi secara nasional oleh seluruh jajaran kesehatan yang ada di Indonesia. Program-program pokok pembangunan kesehatan untuk dapat mewujudkan Indonesia sehat 2010 telah disusun, salah satu program pokoknya adalah program pemberantasan penyakit menular dan imunisasi. Pelaksanaan program pemberantasan penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut adalah bagian dari pembangunan kesehatan dan merupakan upaya yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia serta bagian dari upaya pemberantasan dan pencegahan penyakit menular (DepKes RI, 2002).

Pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Anak di New York tahun 2000 mengemukakan insiden infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di negara berkembang 2-10 kali lebih banyak dari pada negara maju. Di negara maju, ISPA didominasi oleh virus, sedangkan di negara berkembang, oleh bakteri, seperti *S. pneumonia* dan *H. influenza*. ISPA merupakan penyebab kematian sekitar 10-25% di negara berkembang, 1/3-1/2 kematian itu adalah balita (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2008).

Di negara berkembang angka kematian bayi dapat mencapai 45 per 1000 kelahiran hidup. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang oleh karena itu ISPA juga merupakan masalah kesehatan masyarakat

Indonesia karena penyebab terpenting morbiditas dan mortalitas pada anak, 50 % diderita pada anak dibawah 5 tahun dan 30 % pada anak usia 5-12 tahun (IDAI, 2008). Di Yogyakarta angka kejadian ISPA pada tahun 2008 menurut Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta adalah 971.621 balita, meliputi pneumonia sebesar 1.388 balita dan non pneumonia 970.233 balita. Di kabupaten Bantul ISPA merupakan penyakit 10 terbesar, hal ini dikarenakan kualitas udara di kabupaten Bantul dari tahun ketahun mengalami penurunan dan banyaknya industri diwilayah tersebut (Bantulkab, 2005).

Peran aktif keluarga dalam menangani ISPA sangat penting karena penyakit ISPA merupakan penyakit yang sering didapatkan di masyarakat atau keluarga. Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius karena penyakit ini banyak menyerang balita, sehingga ibu balita dan anggota keluarga yang sebagian besar dekat dengan balita mengetahui dan terampil menangani penyakit ISPA ini ketika balitanya sakit. Karena pada masa balita anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.

Untuk dapat mencapai tujuan kesehatan keluarga, keluarga mempunyai tugas dalam pemeliharaan kesehatan para anggotanya dan saling memelihara. Friedman (2003) membagi 5 tugas kesehatan yang harus dilakukan oleh keluarga agar dapat mempertahankan hubungan timbal balik kesehatan anggota keluarga.

Keluarga sebagai unit dasar dari masyarakat manusia merupakan unit utama dimana pencegahan dan pengobatan dilakukan. Keluarga perlu mengetahui tanda-tanda penyakit ISPA dan bagaimana menanganinya

pertolongan dan rujukan pada sistem pelayanan kesehatan agar penyakit anak balitanya tidak menjadi lebih berat. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan dengan jelas bahwa peran keluarga dalam praktek penanganan dini bagi balita sakit ISPA sangatlah penting, sebab bila praktek penanganan ISPA tingkat keluarga yang kurang akan berpengaruh pada perjalanan penyakit dari yang ringan menjadi bertambah berat.

Rohana (2007) berpendapat bahwa lingkungan berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak, lingkungan sebagai tempat untuk mengeksplorasi diri, bermain dengan anak lain dan beraktivitas. Kondisi rumah yang lembab, padatnya anggota keluarga, minimnya ventilasi dan kebutuhan udara bersih yang tidak terpenuhi merupakan risiko balita terkena ISPA. Menurut Litman (1990) peranan utama ibu dalam keluarga dengan anak *toddler dan pre school* adalah perawatan kesehatan terutama mencegah dari penyakit infeksi (Friedman, 2003).

Sarwono (2004) mengemukakan Pengetahuan ibu tentang ISPA dapat membantu mendeteksi dan mencegah penyakit ISPA lebih awal. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu pada penyakit ISPA. Pendidikan kesehatan merupakan proses mendidik individu atau masyarakat untuk dapat memecahkan masalah-masalah kesehatan. *Peer education* adalah salah satu pendidikan yang merujuk pada proses saling tukar menukar informasi di antara anggota komunitas tertentu. *Peer education* dapat di gunakan dalam kelompok besar maupun kecil atau dalam situasi orang per orang dan dapat di gunakan dalam

lingkungan formal maupun non-formal. Selain itu *peer education* merupakan proses berbagi informasi untuk mencapai hasil yang positif tentang kesehatan (Bleeker, 2001).

*Peer education* (pendidikan sebaya) diharapkan lebih bermanfaat karena alih pengetahuan dilakukan antar kelompok sebaya yang mempunyai hubungan lebih akrab, bahasa yang digunakan sama, dapat dilakukan di mana saja, kapan saja dengan cara penyampaian yang santai, sehingga sasaran lebih nyaman berdiskusi tentang permasalahan yang dihadapi termasuk masalah sensitif. Penelitian yang dilakukan oleh Katzenstein (1998) membuktikan *peer education* dapat menurunkan insidensi HIV pada pekerja pabrik di Zimbabwe (Riyanto et al, 2006).

Peneliti melakukan survei pendahuluan awal di Puskesmas Kasihan I Bantul didapatkan data kunjungan penderita ISPA bukan penemonia pada anak usia balita pada bulan Juli sampai September tahun 2009 berjumlah 562 balita. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis dalam menyusun penelitian memilih judul “Pengaruh *peer education* tentang ISPA terhadap kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita ”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh antara *peer education* tentang ISPA terhadap kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita di wilayah

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *peer education* kesehatan tentang ISPA terhadap kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita di wilayah puskesmas Kasihan I Bantul.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui pengaruh *peer education* tentang ISPA terhadap kemampuan ibu dalam mengenal masalah dalam perawatan ISPA pada balita di wilayah puskesmas Kasihan I Bantul.
- b. Mengetahui pengaruh *peer education* tentang ISPA terhadap kemampuan ibu mengambil keputusan dalam perawatan ISPA pada balita di wilayah puskesmas Kasihan I Bantul.
- c. Mengetahui pengaruh *peer education* tentang ISPA terhadap kemampuan ibu memberikan perawatan ISPA pada balita di wilayah puskesmas Kasihan I Bantul.
- d. Mengetahui pengaruh *peer education* tentang ISPA terhadap kemampuan ibu menciptakan lingkungan yang sehat untuk balita dengan ISPA di wilayah puskesmas Kasihan I Bantul.
- e. Mengetahui pengaruh *peer education* tentang ISPA terhadap kemampuan ibu memanfaatkan fasilitas kesehatan di wilayah puskesmas Kasihan I Bantul.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi ilmu keperawatan**

Sebagai masukan dalam memberikan informasi dan mengembangkan asuhan keperawatan khususnya pada bidang keperawatan komunitas, keluarga dan anak.

##### **2. Bagi kader posyandu/puskesmas Kasihan I Bantul**

Sebagai pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam pemberantasan penyakit ISPA dan menentukan kebijakan program untuk menurunkan prevalensi ISPA pada balita.

##### **3. Bagi responden**

Meningkatkan kemampuan ibu untuk melaksanakan peran keluarga khususnya dalam perawatan ISPA pada balita.

##### **4. Peneliti Lain**

Untuk mengembangkan dan memberikan inspirasi kepada peneliti lain dalam mencari penanganan ISPA pada balita.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang terkait dengan pengaruh antara *peer education* tentang ISPA terhadap kemampuan ibu dalam perawatan ISPA adalah :

1. Ratna Lestari (2008) meneliti pengaruh pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita di dusun Lemahdadi Kasihan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode *pre-eksperimental* dengan rancangan *One Group*

*Pretest-Posttest.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap kemampuan ibu dalam perawatan ISPA.

2. Rini, A.S. (2004) meneliti pengaruh pendidikan kesehatan tentang ASI terhadap kejadian ISPA pada bayi di dukuh Patukan dan Gamping Tengah di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping I Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik ada perbedaan kejadian ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Perbedaan penelitian yang akan di lakukan dengan penelitian lain adalah di fokuskan pada *peer education*, kemampuan ibu dalam perawatan ISPA dan kemampuan ibu dalam melakukan 5 tugas kesehatan keluarga